

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat dunia yang tidak mengenal batas wilayah dan menghubungkan antara masyarakat di suatu negara dengan masyarakat di negara lain di seluruh dunia. Globalisasi berangkat dari suatu gagasan untuk menyatukan tatanan antar bangsa yang diharapkan menjadi sebuah kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa- bangsa di seluruh dunia. Dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi merambah semua sektor kehidupan dan memberi pengaruh pada tatanan masyarakat dunia (Julianty dkk, 2021).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia yang juga mengalami dampak dari pesatnya pengaruh globalisasi. Sebagaimana yang terjadi di negara lain, globalisasi memberi pengaruh yang positif dan negatif terhadap tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya dampak globalisasi terhadap budaya atau tradisi. Dampak ini meliputi budaya dalam bidang politik, ekonomi, ideologi, adat istiadat atau tradisi dan sosial kemasyarakatan lainnya (Sari dkk, 2022).

Tradisi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *tradition* yaitu diteruskan, kata *tradition* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diutarakan kepada generasi satu ke generasi selanjutnya dan dalam prosesnya membutuhkan waktu yang lama serta bersumber dari leluhur terdahulu. Tradisi di definisikan sebagai suatu kebiasaan

yang dijalankan oleh masyarakat dimana terdapat adanya sebuah dasar atau pijakan pada masa lalu pada bidang tata kemasyarakatan, adat istiadat, keyakinan, bahasa dan lain (Khumairoh, 2022). Menurut Afifah (2022), tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Menurut Winarsih (2023), tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas, simbol juga dapat dikatakan sebagai identitas dalam tradisi.

Identitas adalah ciri-ciri atau simbol dalam suatu kelompok atau masyarakat. Jadi, identitas tradisi memainkan peran penting dalam membentuk ciri-ciri suatu kelompok atau masyarakat. Hal ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti adat istiadat, upacara, seni, musik, tarian, dan keterampilan kerajinan tradisional. Identitas tradisi dapat menjadi penghubung antara individu dengan sejarah, warisan nenek moyang, dan identitas suatu komunitas. Identitas ini juga dapat berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan keunikan dan keberagaman budaya atau tradisi dalam masyarakat yang terus berkembang, salah satunya dalam tradisi *rewang* (Marhayati, 2021).

Identitas tradisi mengacu pada identitas tradisi *rewang* komunitas masyarakat Jawa yang ada di tengah-tengah orang Aceh di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau kabupaten Aceh Tamiang, dimana masuknya budaya Eropa seperti penggunaan jasa *catering* membawa perubahan luntarnya sebuah identitas tradisi *rewang* pada masyarakat di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Identitas tradisi *rewang* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, yang mana identitas dalam tradisi *rewang* yaitu gotong royong, dan dalam konteks ini,

globalisasi telah mengubah identitas tradisi yang awalnya masyarakat desa tersebut berkumpul sama sama mengerjakan pekerjaannya secara gotong royong telah berkurang. Masuknya budaya luar seperti *catering* salah satunya membawa perubahan dalam identitas tradisi *rewang*. Perubahan ini dapat berupa nilai-nilai budaya seperti nilai solidaritas dan nilai kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas tradisi *rewang* (Winarsih, 2023).

Tradisi *rewang* merupakan partisipasi masyarakat sekitar terhadap warga yang mengadakan acara atau hajatan, partisipasi yang diberikan adalah berupa meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kebutuhan dan proses dalam acara atau hajatan tersebut, *rewang* juga dapat dipahami sebagai gotong royong untuk membantu warga yang mengadakan acara atau hajatan. Tradisi *rewang* biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan mengundang kerabat keluarga dan tetangga disekitar rumah untuk dapat berpartisipasi dalam membantu proses pelaksanaan sebuah acara atau hajatan. Orang yang akan melakukan sebuah hajatan atau acara biasanya akan datang ke rumah orang-orang yang akan dimintai tolong untuk *rewang* paling cepat satu bulan sebelum acara atau hajatan dilakukan, dan paling lambat satu minggu sebelum acara. Undangan *rewang* tersebut biasanya hanya dilakukan dengan mendatangi rumah dan menyampaikan tujuan kedatangan, tanpa adanya kertas undangan (Afifah, 2022).

Tradisi *rewang* sangat erat hubungannya dengan masyarakat di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, karena mayoritas masyarakat di Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang bersuku Jawa, maka tradisi *rewang* ini sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun di lakukan di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, namun pada akhir –

akhir ini tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang sudah mulai memudar, karena sebagian masyarakat di Desa Paya Bedi sudah banyak yang menggunakan jasa *catering* yang mengikuti arus zaman yang semakin modern.

Sejarah Tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sejak masa Pra Kemerdekaan, ketika desa masih dikenal sebagai Paya Gedubang di bawah kepemimpinan Datok Sariun. Di era ini, gotong royong bukan hanya tentang keamanan, tetapi juga saling membantu dalam berbagai acara seperti pernikahan dan khitanan. Sampai masa kepemimpinan sekarang Datok Abdul Manan tradisi ini masih tetap berjalan, walaupun mengalami perubahan zaman, seperti saat struktur pemerintahan desa berubah dari kepala kampung menjadi kepala desa, nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *rewang* tetap menjadi pilar utama kehidupan masyarakat. Bahkan saat pemekaran Kabupaten Aceh Timur, Desa Paya Bedi tetap mempertahankan tradisi *rewang* sebagai tonggak kebersamaan dan kegotongroyongan.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada masyarakat modern, perhatian lebih ditekankan pada sikap dan nilai-nilai individu. Masyarakat modern merupakan perubahan dari masyarakat tradisional (Rizik, 2021).

Dalam penelitian ini masyarakat modern adalah perubahan dari masyarakat tradisional yang mengalami perubahan dalam berbagai bidang, termasuk budaya, adat istiadat, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks *rewang*, *rewang* pada acara tradisional umumnya merujuk pada kegiatan gotong-royong masyarakat untuk

membantu persiapan dan pelaksanaan acara, seperti memasak bersama, membersihkan tempat, pasang tenda, angkat mengangkat barang. Dalam masyarakat modern, tradisi *rewang* disesuaikan dengan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat saat ini. Gaya hidup dalam masyarakat modern menjadi lebih maju secara teknologis, serta mengalami perubahan cepat. Sistem sosial masyarakat modern cenderung mengedepankan nilai-nilai seperti rasionalitas yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam konteks tradisi *rewang*, masyarakat modern sering kali berkaitan dengan perubahan gaya hidup dan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi kelunturan dalam sebuah tradisi (Aulia, 2022).

Menurut observasi awal penulis, tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang memberikan pemahaman bahwa tradisi ini telah mengalami perubahan. Dari observasi terdapat dua tahun belakangan ini. Dari sebagian masyarakat Desa Paya Bedi memakai budaya *catering* yang dulunya hanya menggunakan *rewang* sekarang mengalami perubahan. Maka, jasa *catering* menunjukkan adanya pergeseran dalam menyelenggarakan acaranya, ini mencerminkan tren lebih modern yang ditawarkan oleh jasa *catering* ketimbang *rewang*. Perubahan ini bisa dipahami sebagai respons terhadap tantangan zaman dan arus globalisasi. Seiring dengan arus globalisasi, salah satunya dampak globalisasi yang terjadi masyarakat lebih individual. Nilai-nilai tradisional yang dianut oleh budaya lokal sering kali tersisihkan atau diabaikan karena pengaruh budaya global yang lebih dominan. Masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup, pola konsumsi yang berasal dari budaya luar, mengakibatkan penurunan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi sendiri. Bila tradisi *rewang* memudar sangat disayangkan karena *rewang* memiliki

arti dan dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong merupakan meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dengan tolong menolong antar individu bisa menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja, karena tolong menolong merupakan sifat dari kehidupan setiap orang. Dalam agama juga mengajarkan bawasannya sebisa kita menolong orang agar hidup lebih memiliki makna (observasi awal, 20 September 2023).

Adapun menurut Saiful (2019) dampak lain yang ditimbulkan dari globalisasi umumnya dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif, dampak positif diantaranya: berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan tingkat hidup lebih baik. Adapun dampak negatif dari globalisasi diantaranya: pemudaran kebudayaan lokal, sikap individualistik, dan gaya hidup kebarat-baratan.

Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu dampak global yang mana adanya jasa *catering*, yang bertujuan untuk memberikan jasa pelayanan terhadap pemesan makanan dan minuman untuk jamuan makan. Penulis juga menemukan bahwa sebagian dari masyarakat di Desa Paya Bedi yang kalangan atas dan menengah sudah berkurang memakai tradisi *rewang* pada acara atau hajatan seperti pernikahan, khitanan, kelahiran bayi, wirid yasin dan acara lainnya. Sebagian masyarakat di Desa Paya Bedi sudah menggunakan jasa memasak seperti *catering*, dengan begitu tradisi *rewang* lama kelamaan akan memudar, apabila tradisi *rewang* luntur akan menurunkan nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *rewang*, seperti nilai kebersamaan, guna nilai kebersamaan untuk mempererat tali kebersamaan antar masyarakat dan lingkungan sekitar (observasi awal, 20 September 2023).

Selain itu, pelaksanaan tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi juga sudah mulai memudar, dikarenakan sebagian masyarakat Desa Paya Bedi yang kelas atas dan menengah melaksanakan acara sudah menggunakan *catering*, sudah berkurang memakai tradisi *rewang*, dengan begitu tanpa disadari tradisi *rewang* lama kelamaan akan menghilang. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu masyarakat Desa Paya Bedi yang sering ikut dalam tradisi *rewang*, mengatakan bahwa, “tradisi *rewang* ini sudah mulai memudar karena sebagian masyarakat sudah mulai mengabaikan tradisi *rewang*, ada sebagian masyarakat lebih memilih sewa jasa *catering* daripada gotong royong mengerjakan sama sama (wawancara awal, 01 Oktober 2023).

Secara umum adapun upaya untuk mempertahankan identitas tradisi *rewang* ialah (Nahak, 2019): melibatkan generasi muda, keluarga, kesadaran diri akan pentingnya tradisi. Dengan melibatkan generasi muda, keluarga, dan kesadaran diri akan pentingnya tradisi, tradisi *rewang* lebih dapat dipertahankan kelestarian dalam tradisinya, apabila tradisi *rewang* luntur maka akan sangat disayangkan karena tradisi *rewang* dapat menjadi wadah untuk merayakan acara-acara dalam keluarga, seperti pernikahan, khitanan, wirid yasin, kelahiran bayi, dan slametan kematian. Adanya tradisi *rewang* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling membantu, bersatu, dan merayakan momen-momen penting dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi awal dan hasil wawancara awal, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap identitas tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang dan mengkaji upaya yang dapat

mempertahankan tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari dan meneliti lebih lanjut tentang tradisi *rewang*, sehingga kita dapat memahami nilai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan penelitian tentang tradisi *rewang*, kita dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi dan kearifan lokal masyarakat di Desa Paya Bedi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang dengan judul "**Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Tradisi *Rewang* Masyarakat Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang**".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang telah disampaikan dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa dampak globalisasi terhadap identitas tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi fokus penelitian penulis. Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Melihat dan mengkaji dampak globalisasi terhadap identitas tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Mengkaji upaya yang dapat mempertahankan tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan melihat fokus penelitian diatas penelitian ini di harapkan dapat memberikan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak globalisasi terhadap identitas tradisi *rewang* masyarakat Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui upaya yang dapat mempertahankan tradisi *rewang* di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Memperkuat wawasan terutama bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dibidang sosiologi terkait dengan dampak globalisasi terhadap identitas tradisi *rewang*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kemampuan ilmiah penulis dari teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta hasil penelitian ini juga untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar serta dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi pembaca, khususnya mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sumbangan saran terkait dampak globalisasi terhadap identitas tradisi *rewang* dan upaya yang dapat mempertahankan identitas tradisi *rewang* masyarakat di Desa Paya Bedi Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.